

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP *SELF CARE SKILL* ANAK
TUNAGRAHITA DI SDLB/C ALPA KUMARA WARDHANA II SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh
Fajar Puji Lestari
NIM. 14010044091

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

**KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SELF CARE SKILL ANAK TUNAGRAHITA DI
SDLB/C ALPA KUMARA WARDHANA II SURABAYA**

Fajar Puji Lestari dan Siti Mahmudah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

fajarpujilestari@ymail.com, mahmudah_plb@yahoo.com

ABSTRACT

Children with mental retardation's self care skill related to toilet training is different from one another. There are children with mental retardation who have been able to do their own toilet training without help from others, but others in the same grade still need help from others, it is important to know that self care skill related to toilet training is influenced by parenting style.

Parenting styles are the way parents treat children in caring, guiding, directing and babysitting. The right parenting styles will help the child to have a positive self-concept and can develop the ability of children, especially children with mental retardation in order to do their daily activities by themselves without relying on others.

This research had purpose to describe the role of parenting style on self care skill related to toilet training of children with mental retardation in SDLB/C AKW II Surabaya. This research used qualitative approach with descriptive method. The technique of data collection was done by interview, observation and documentation. The techniques of data analysis used were data reduction, analysis presentation, data display and verification.

Based on the data analysis, it was found that the most parenting style applied by all parents of that three subjects is authoritative style. Parents teach and train the children to do right steps to pooping in the toilet properly and help children in case of difficulty in doing so.

The authoritative style give influence to the attitude of children with mental retardation so that self care skill related to toilet training of children with mental retardation are AR (83,69%), RA (78,26%) and AN (75%). They are able to do steps to pooping in the toilet independently, but there are some steps that still need helps from parents either in the form of verbal or non verbal helps.

Keywords: parenting style, toilet training, mental retardation

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal mulai dari mengasuh, membimbing, mengarahkan, merawat dan menjaga anak. Menurut Hidayah (2009:16), penerapan pola asuh yang tepat pada anak akan membentuk konsep diri yang positif serta dapat mengembangkan kemampuan anak, sedangkan penerapan pola asuh yang kurang tepat pada anak akan membentuk konsep diri yang negatif bagi anak. Meskipun guru (di sekolah) juga berperan dalam membantu perkembangan anak, namun orang tua memiliki peranan yang lebih besar dalam membantu mengembangkan kemampuan tersebut agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Keterampilan merawat diri atau *self care skill* merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat diperlukan bagi anak agar mereka dapat mengurus dan merawat diri sendiri. Menurut Hildayani (2007:72), *self care skill* mampu mengurangi ketergantungan seseorang terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap anak termasuk anak tunagrahita memiliki potensi untuk dilatih agar dapat

mengembangkan *self care skill*. Bagi anak tunagrahita, *self care skill* yang dikuasai tentu saja tidak dapat mencapai tingkat tertinggi karena rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki, mereka memerlukan latihan yang dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Salah satu *self care skill* yang harus dimiliki oleh setiap anak yaitu *toilet training*. Menurut Hidayat (2005:61), salah satu tugas tumbuh kembang anak pada usia *toddler* (1-3 tahun) adalah *toilet training*, namun pada kenyataannya kemampuan *toilet training* anak tunagrahita sangatlah rendah. Kemampuan *toilet training* merupakan salah satu bagian dari *self care skill* yang harus diajarkan dan dilatih untuk menjaga kebersihan diri agar tetap bersih dan kering. *Toilet training* merupakan salah satu cara untuk melatih anak agar dapat melakukan buang air kecil dan buang air besar secara benar di kamar mandi. Bagi anak-anak lain pada umumnya hal ini sangatlah mudah, namun bagi anak tunagrahita hal ini memerlukan pengajaran dan latihan yang khusus dengan penambahan waktu yang relatif lebih lama.

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan normal yang dimiliki anak-anak lain, namun mereka memiliki perkembangan fisik yang sama dengan anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita ringan

masih dapat menerima pendidikan, pengajaran dan latihan mengenai *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*. Menurut Wantah (2007:171), pengajaran dan latihan khusus serta penambahan waktu yang diberikan bagi anak tunagrahita tersebut akan membantu anak dalam menguasai keterampilan untuk pergi ke toilet (mulai dari menuju toilet, melepas celana/rok dan celana dalam, duduk di atas kloset, menyiram kloset sampai bersih, mengeringkan bagian tubuh yang basah dengan lap, mencuci tangan dan mengeringkannya, memakai celana dalam dan celana/rok kembali, hingga keluar dari toilet).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDLB/C AKW Kumara II Surabaya pada 27 November 2017, diketahui *self care skill* anak tunagrahita yang berusia 10-11 tahun masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari sikap ketergantungan anak kepada orang lain dalam hal *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*. Sebagian besar anak tunagrahita sudah tidak menggunakan *diapers* lagi. Hal ini sengaja dilakukan orang tua agar anak terbiasa untuk buang air di toilet, namun ketika ingin buang air mereka masih bergantung kepada orang lain baik orang tua, guru, maupun orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, diketahui pula kemampuan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita berbeda-beda. Ada anak yang sudah mampu melakukan *toilet training* sendiri tanpa bantuan orang lain, namun anak lain yang berada pada jenjang kelas yang sama masih membutuhkan bantuan atau pendampingan orang lain.

Menurut hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru, diketahui bahwa orang tua anak tunagrahita seringkali memperlakukan anak tunagrahita dengan manja karena terlalu khawatir dengan kondisi anaknya yang memiliki kekurangan. Seharusnya orang tua memperlakukan mereka sama seperti anak pada umumnya dan tidak membiasakan untuk mengambil alih tanggung jawab anak karena hal tersebut akan mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan *self care skill*. Sebagian besar orang tua anak tunagrahita selalu membantu anaknya termasuk dalam hal *toilet training*. Terkadang ketika anak ingin buang air, anak langsung buang air di tempat bahkan di kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Ketika hal itu terjadi, orang tua atau pengasuh anak tersebut segera membersihkan kotorannya.

Mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* membutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak karena pada dasarnya untuk mengajarkan *toilet training* pada anak tunagrahita dapat menggunakan langkah yang sama dengan anak normal lainnya tetapi dengan penambahan waktu latihan sehingga mereka dapat menguasai cara melakukan buang

air kecil dan buang air besar dengan benar di toilet. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan lebih banyak perhatian, kesabaran, keuletan dan kasih sayang dari orang lain di sekitarnya terutama dari orang tua (Astati, 2010:17).

Pola asuh orang tua yang memiliki anak tunagrahita harus menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak. Selain itu, dibutuhkan pola pengasuhan khusus untuk mrngasuh anak tunagrahita agar dapat mengembangkan *self care skill* anak. Pola asuh yang diberikan kepada anak tunagrahita yang tepat yaitu mengasuh anak tunagrahita dengan penuh kasih sayang dan menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan pada anak. Orang tua memberikan bimbingan dan kebebasan pada anak tunagrahita, namun ketika kebebasan sudah berlebihan, orang tua akan memberikan peringatan pada anak namun tetap dengan kasih sayang dan kehangatan. Dengan demikian *self care skill* yang dimiliki oleh anak tunagrahita akan berkembang sehingga anak tunagrahita akan mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain secara terus-menerus.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novianti dan Dwierya (2014) mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan perawatan diri anak tunagrahita yang dilakukan pada 53 responden, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita yaitu dalam hal makan, minum, kebersihan badan, berpakaian dan keterampilan sederhana. Sebanyak 41,5% atau 22 orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* dan 52,8% atau 28 anak tunagrahita memiliki kemampuan perawatan diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* pada anak tunagrahita yang bersekolah di SDLB/C AKW II Surabaya. *Self care skill* yang akan diteliti dalam hal ini yaitu berkaitan dengan *toilet training*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka akan diuraikan hasil penelitian tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* anak tunagrahita di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu; 1) mendeskripsikan pola asuh orang tua anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya, 2) mendeskripsikan cara yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya, 3) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita anak

tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya, 4) mendeskripsikan solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin (dalam Soewadji, 2012:51), adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memperoleh informasi secara mendalam mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan secara lebih mendetail mengenai hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif karena data yang dipaparkan sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan secara apa adanya. Menurut Soewadji (2012:26), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, demikian juga tidak untuk menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bersifat *ex post facto*, yakni peneliti sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mencatat gejala dan tidak melakukan pengaturan atau memanipulasi variabel. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dimaksud yaitu untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan secara mendalam dan mendetail mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur yang termasuk dalam kategori *indepth interview*. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu terkait kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita. Selain itu juga terkait cara yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kendala tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi *non participant*. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik observasi yaitu terkait *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita. Selain itu juga mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif yang disampaikan Miles dan Hubberman (dalam Fuad dan Nugroho, 2014:63) dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dimulai dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data pertama dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita, yaitu melalui kegiatan studi pendahuluan untuk mempertegas tentang permasalahan yang akan diteliti. Setelah menetapkan masalah yang akan diteliti, maka peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Data yang terkumpul tersebut kemudian direduksi, yakni dengan memilih, menggolongkan dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan yaitu hasil wawancara dan observasi mengenai *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*. Reduksi data dilakukan secara terus berlanjut hingga selesai dengan membuat ringkasan saat setiap kali mengumpulkan data. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan persentase dan disajikan. Data yang disajikan sesuai dengan yang diperlukan, kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi guna pemantapan hasil simpulan.

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang terkumpul harus diuji kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data berfungsi untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wahyudi dan Sujarwanto (2014:81) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi, *review informan* dan *member check*.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu anak tunagrahita, orang tua dan wali kelas anak tunagrahita mengenai pola asuh orang tua dan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita. Triangulasi waktu dilakukan dengan menggali informasi mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita, yakni dengan menanyakan kembali instrumen wawancara pada subjek atau mengecek kembali apakah data yang telah ditulis merupakan suatu hal yang benar dilakukan oleh subjek di hari lain. Dari perbedaan waktu tersebut maka akan terlihat konsistensi data yang didapatkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini membahas tentang temuan penelitian yang mulai dilakukan pada tanggal 23 April 2018 di rumah masing-masing anak tunagrahita kelas IV dan V yang bersekolah di SDLB/C AKW II Surabaya meliputi: pola asuh orang tua, cara-cara yang dilakukan orang tua, hambatan yang dihadapi orang tua dan solusi yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita.

1. Subjek AR (kelas 4)

- a. Pola asuh orang tua AR terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

- 1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua AR menunjukkan bahwa orang tua lebih cenderung bersikap demokratis terhadap anak dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* sebesar 73,91%. Orang tua memberi pujian apabila anak mampu melakukan langkah-langkah *toilet training* dengan benar dan tetap mendampingi serta membantu anak apabila anak masih kesulitan ketika buang air di toilet. Ketika AR menyadari keinginan untuk buang air, orang tua segera menyuruh AR untuk ke toilet dan tetap mendampingi AR saat buang air. AR sudah mampu untuk pergi ke toilet, membuka pintu dan masuk ke toilet sendiri. AR juga sudah mampu untuk membuka celana sendiri, namun untuk celana yang memiliki resleting/kancing AR masih membutuhkan bantuan orang tua. Kloset yang ada di toilet AR yaitu kloset jongkok dan AR dapat jongkok di atas kloset sendiri. Setelah buang air kecil, AR mampu untuk menyiram kotorannya dan

membersihkan diri/cebok hingga bersih, namun ketika AR selesai buang air besar, AR belum mampu untuk membersihkan pantat/cebok sehingga ia masih membutuhkan bantuan orang tua. AR mampu untuk memakai celana sendiri, namun untuk celana yang memiliki resleting/kancing ia masih memerlukan bantuan.

Terkadang orang tua menunjukkan pola asuh *authoritarian* atau otoriter dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* sebesar 17,39%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bersikap tegas pada anaknya. Beberapa hal yang dapat membuktikan yaitu orang tua menyuruh anak untuk segera pergi ke toilet, menutup pintu toilet, menyiram kotoran di kloset dengan nada tinggi dan memarahi anak apabila meletakkan celana di sembarang tempat.

Orang tua sangat sedikit menunjukkan pola asuh *permissive* dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* sebesar 8,70%. Hal ini dibuktikan dari sikap orang tua yang membiarkan anak apabila tidak mengeringkan tangan dengan serbet setelah mencuci tangan dan tidak mengembalikan perlengkapan yang telah digunakan pada tempatnya.

Hasil wawancara dengan guru kelas AR juga menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua AR adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis. Hal ini ditunjukkan dari sikap orang tua yang membantu, mendampingi dan mengajarkan AR untuk buang air di toilet saat berada di sekolah. AR selalu buang air di toilet dan tidak di sembarang tempat. Terkadang apabila orang tua AR tidak berada di sekolah, AR dapat melakukan serangkaian langkah-langkah untuk buang air di toilet dengan mandiri. Ia hanya membutuhkan bantuan untuk melepas dan memasang resleting celana.

- 2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni orang tua menerapkan pola asuh *authoritative*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang mendampingi dan membantu anak ketika anak mengalami kesulitan saat melakukan buang air di toilet. Orang tua tidak hanya membantu anak namun juga memberikan penjelasan dan mengajari anak. Seperti ketika anak belum mampu untuk membuka dan menutup resleting/kancing celana,

orang tua membantu dan mengajarkan cara tersebut pada anak. Dalam hal membersihkan pantat/cebok setelah buang air orang tua juga membantu dan mengajarkan cara tersebut pada anak. Ketika anak mampu melakukan beberapa dengan mandiri seperti membuka pintu toilet, melepas celana, duduk di atas kloset, mengambil sabun, mencuci tangan dan keluar dari toilet, maka orang tua tersenyum dan memberikan pujian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka pola asuh yang diterapkan oleh orang tua AR yaitu *authoritative*. Orang tua mengajarkan AR untuk melakukan aktivitas buang air di toilet dengan benar dan membantu AR apabila mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas buang air di toilet tersebut.

- b. Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, orang tua mengajarkan dan melatih untuk buang air besar dan buang air kecil di toilet. Orang tua mulai membiasakan AR untuk buang air di toilet dengan mandiri saat AR naik ke jenjang kelas 4. Mulai saat itu AR menjadi berani dan mandiri untuk pergi ke toilet sendiri ketika ia merasa ingin buang air.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa orang tua selalu membiasakan AR untuk melakukan aktivitas buang air di toilet. AR mau mengikuti perintah dari orang tua ketika mengajarkan *toilet training*, ia tidak membantah atau pun menolak jika orang tua segera menyuruh untuk pergi ke toilet. Orang tua juga seringkali melakukan kompromi bersama AR yaitu dengan menyuruh AR untuk buang air terlebih dahulu sebelum pergi keluar bersama orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka orang tua melakukan beberapa cara untuk dapat mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* diantaranya yaitu menyuruh AR untuk pergi ke toilet apabila AR ingin buang air. Selain itu orang tua juga melakukan kompromi bersama AR yaitu dengan menyuruh AR untuk buang air terlebih

dahulu sebelum pergi keluar bersama orang tua.

- c. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, tidak jarang AR menahan keinginannya untuk buang air dan memilih untuk tidak pergi ke toilet karena merasa takut akibat menonton *film horror*. Akibatnya AR mengompol pada saat tidur di malam hari karena menahan keinginan untuk buang air kecil dan perut AR sakit karena menahan keinginan untuk buang air besar. AR tidak pernah mengatakan kepada orang tuanya jika ia takut untuk pergi ke toilet sehingga orang tua baru mengetahui hal tersebut setelah AR mengompol dan mengatakan bahwa perutnya sedang sakit.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa AR masih mengompol pada saat tidur di malam hari walaupun hal itu tidak selalu terjadi setiap hari. Ketika hal itu terjadi, orang tua memarahi AR karena mengompol.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu AR seringkali merasa takut untuk buang air di toilet sehingga ia mengompol pada saat tidur di malam hari dan sakit perut karena menahan keinginan untuk buang air besar. AR juga tidak pernah mengatakan bahwa ia merasa takut sehingga orang tua tidak mengetahui hal tersebut.

- d. Solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, untuk mencegah agar AR tidak mengompol yaitu dengan memberikan sugesti pada AR agar tidak takut dan memberitahu untuk tidak menahan keinginan buang air tersebut serta menemani AR untuk buang air di toilet sebelum tidur pada malam hari. Orang tua juga akan memarahi dan menyuruh AR untuk tidak menahan keinginan buang air besar tersebut dan menemani AR untuk segera buang air besar. Setelah buang air besar, AR merasa senang dan perutnya tidak sakit lagi. Orang tua juga

memberikan pengawasan pada anak ketika sedang menonton.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa orang tua selalu memberikan sugesti pada AR agar tidak takut dan tidak menahan keinginan untuk buang air. Orang tua juga mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh AR, sehingga orang tua akan menyita *gadget* AR apabila ia menonton *film horror*. Hal ini dilakukan karena AR lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget* daripada menonton televisi bersama adiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu dengan memberikan sugesti pada AR untuk tidak merasa takut dan tidak menahan keinginan untuk buang air. Orang tua juga meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh AR.

e. *Self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita

Hasil observasi yang dilakukan di rumah menunjukkan bahwa *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* AR termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 83,69%. AR sudah mampu melakukan sebagian besar dari langkah-langkah *toilet training* secara mandiri tanpa bantuan seperti pergi ke toilet, membuka pintu toilet, masuk ke toilet, membuka celana, duduk di atas kloset, membuang air kecil/besar, mengambil air dengan gayung, memakai celana kembali, mengambil sabun, mencuci tangan sampai bersih, membuka pintu dan keluar dari toilet. Selain itu, AR masih membutuhkan bantuan dari orang tua seperti dalam hal membuka resleting/kancing celana, menyiram kotoran di kloset hingga bersih, membersihkan pantat/cebok dan mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya.

2. Subjek RA (kelas 5)

a. Pola asuh orang tua RA terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua RA menunjukkan bahwa orang tua lebih cenderung bersikap demokratis terhadap anak dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* sebesar 60,87%. Orang tua memberi pujian apabila anak mampu melakukan langkah-langkah *toilet training* dengan benar dan tetap mendampingi serta membantu anak

apabila anak masih kesulitan ketika buang air di toilet. Ketika RA menyadari keinginan untuk buang air, orang tua segera menyuruh RA untuk ke toilet. RA sudah mampu untuk pergi ke toilet, masuk ke toilet sendiri. RA juga sudah mampu untuk membuka celana/rok sendiri, namun untuk celana/rok yang memiliki resleting/kancing RA masih membutuhkan bantuan orang tua. Kloset yang ada di toilet RA yaitu kloset jongkok dan RA dapat jongkok di atas kloset sendiri. Setelah buang air kecil, RA mampu untuk memakai celana/rok sendiri, namun untuk celana/rok yang memiliki resleting/kancing ia masih memerlukan bantuan.

Terkadang orang tua menunjukkan pola asuh *permissive* dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* sebesar 34,78%. Hal ini dibuktikan dari sikap orang tua yang membiarkan anak apabila tidak membuka dan menutup pintu toilet ketika pergi ke toilet, tidak menggantungkan celana di tempat gantungan, tidak menyiram kotoran di kloset hingga bersih, tidak mengembalikan gayung pada tempatnya, tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan dan tidak mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya. Selain itu orang tua juga langsung mengambil alih tugas anak yaitu dalam hal menyiram kotoran dan membersihkan pantat/cebok. Setelah anak selesai buang air, anak akan berteriak memanggil orang tua, kemudian orang tua segera menyiram kotoran yang ada di kloset dan membersihkan pantat anak/cebok. Hal lain yang menunjukkan pola asuh *permissive* yaitu RA hanya buang air kecil saat mandi yakni dua kali dalam sehari dan sebelum tidur di malam hari. Orang tua membiarkan hal tersebut terjadi.

Orang tua sangat sedikit menunjukkan pola asuh *authoritarian* atau otoriter dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritarian* sebesar 4,35%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bersikap tegas pada anaknya. Beberapa hal yang dapat membuktikan yaitu orang tua menyuruh anak untuk segera pergi ke toilet yaitu ketika waktunya mandi, dengan memberikan hukuman pada anak yaitu menaburkan bedak yang tidak disukai oleh anak ke badannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas RA juga menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua RA adalah pola asuh *authoritative* atau

demokratis. RA sangat jarang untuk buang air di sekolah, namun RA pernah sesekali buang air di sekolah. Bila hal itu terjadi maka orang tua RA membantu, mendampingi dan mengajarkan RA untuk buang air di toilet dengan baik dan benar saat berada di sekolah.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni menunjukkan pola asuh *authoritative*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang mendampingi dan membantu anak ketika anak mengalami kesulitan saat buang air. Orang tua tidak hanya membantu anak namun juga memberikan penjelasan dan mengajari anak. Seperti ketika anak belum mampu untuk membuka dan menutup resleting/kancing celana/rok, orang tua membantu dan mengajarkan cara tersebut pada anak. Ketika anak mampu melakukan beberapa dengan mandiri seperti membuka pintu toilet, melepas celana, duduk di atas kloset, mengambil sabun, mencuci tangan dan keluar dari toilet, maka orang tua tersenyum dan memberikan pujian. Pola asuh *permissive* ditunjukkan melalui sikap orang tua yang membiarkan anak tidak menutup pintu toilet saat sedang buang air, tidak menyiram kotoran di kloset hingga bersih, tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan dan tidak mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya. Pola asuh *authoritarian* kurang ditunjukkan oleh orang tua RA. Orang tua jarang memarahi RA dan hanya menghukum RA pada hal-hal tertentu saja seperti ketika menyuruh RA untuk pergi ke toilet.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka pola asuh yang diterapkan oleh orang tua RA yaitu *authoritative*. Orang tua mengajarkan RA untuk melakukan aktivitas buang air di toilet dengan benar dan membantu RA apabila mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas buang air di toilet tersebut.

b. Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, orang tua yang mengajarkan dan melatih RA untuk buang air besar dan buang air kecil di toilet. Orang tua mulai membiasakan RA untuk buang air di toilet dengan mandiri saat RA berada pada jenjang kelas 2. Ketika RA merasa ingin

buang air kecil atau buang air besar, ia akan memberikan kode dengan berteriak dan menunjuk bagian bawah perut kepada orang tuanya, pada saat itulah orang tua segera menyuruh RA untuk pergi ke toilet. Orang tua mengajarkan *toilet training* pada RA bersamaan pada saat mandi pagi dan sore, hal ini dilakukan karena RA hanya buang air kecil pada saat mandi pagi, mandi sore dan sebelum tidur malam hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa orang tua selalu membiasakan RA untuk melakukan aktivitas buang air di toilet. Orang tua selalu mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan langkah-langkah *toilet training* dengan benar yaitu bersamaan pada saat RA mandi pagi dan sore.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka orang tua melakukan beberapa cara untuk dapat mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* diantaranya yaitu menyuruh RA untuk pergi ke toilet apabila RA ingin buang air. Selain itu orang tua juga mengajarkan dan melatih RA untuk melakukan langkah-langkah *toilet training* dengan benar yaitu bersamaan pada saat RA mandi pagi dan sore.

c. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, dikatakan bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki RA masih rendah sehingga ia masih belum bisa mengatakan jika ingin pergi ke toilet. Selain itu RA juga seringkali menunda-nunda keinginannya untuk pergi ke toilet dan juga mengompol pada saat tidur di malam hari.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah menunjukkan bahwa RA seringkali menunda-nunda keinginannya untuk pergi ke toilet sehingga orang tua harus membujuk atau bahkan memaksa RA terlebih dahulu. Orang tua membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk RA hingga ia mau pergi ke toilet yaitu sekitar 10-15 menit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu RA masih belum bisa

mengatakan jika ingin pergi ke toilet dan seringkali menunda-nunda keinginannya untuk pergi ke toilet. RA juga terkadang masih mengompol pada saat tidur di malam hari.

- d. Solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi yaitu dengan menggunakan kode. Ketika RA merasa ingin buang air maka RA akan teriak dan menunjuk perut bagian bawah, setelah itu orang tua akan segera meminta RA untuk pergi ke toilet. Selanjutnya solusi yang dilakukan orang tua untuk mencegah agar RA tidak mengompol yaitu dengan membiasakan RA untuk buang air di toilet sebelum tidur pada malam hari.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa orang tua selalu mengingatkan RA untuk pergi ke toilet jika ingin buang air. Orang tua akan membujuk RA apabila ia tidak mau pergi ke toilet yaitu dengan menggandeng tangan RA, namun orang tua akan sedikit memaksa jika RA tidak segera pergi ke toilet yaitu dengan memberikan bedak yang tidak disukai oleh RA sehingga RA akan langsung pergi ke toilet.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu dengan menggunakan kode untuk mengkomunikasikan keinginan RA pergi ke toilet membiasakan RA untuk buang air kecil sebelum tidur pada malam hari dan membujuk RA apabila tidak ingin pergi ke toilet. Selanjutnya ketika RA masih tidak ingin pergi ke toilet maka orang tua akan sedikit memaksa RA.

- e. *Self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* RA termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 78,26%. RA sudah mampu melakukan sebagian besar dari langkah-langkah *toilet training* secara mandiri tanpa bantuan seperti masuk ke toilet, membuka celana/rok, duduk di atas kloset, membuang air kecil/besar, mengambil

air dengan gayung, memakai celana/rok kembali, mengambil sabun, mencuci tangan sampai bersih, membuka pintu dan keluar dari toilet. Selain itu, RA masih membutuhkan bantuan dari orang tua seperti dalam hal membuka resleting/kancing celana/rok, menyiram kotoran di kloset hingga bersih, membersihkan pantat/cebok dan mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya.

3. Subjek AN (kelas 5)

- a. Pola asuh orang tua RA terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua AN menunjukkan bahwa orang tua lebih cenderung bersikap demokratis terhadap anak dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritative* sebesar 56,52%. Orang tua memberi pujian apabila anak mampu melakukan langkah-langkah *toilet training* dengan benar dan tetap mendampingi serta membantu anak apabila anak masih kesulitan ketika buang air di toilet. Ketika AN menyadari keinginan untuk buang air, orang tua segera menyuruh AN untuk ke toilet dan tetap mendampingi AN saat buang air. AN sudah mampu untuk pergi ke toilet, membuka pintu dan masuk ke toilet sendiri. AN juga sudah mampu untuk membuka celana/rok sendiri, namun untuk celana yang memiliki resleting/kancing AN masih membutuhkan bantuan orang tua. Kloset yang ada di toilet AN yaitu kloset duduk dan AN dapat duduk di atas kloset sendiri. Setelah buang air kecil, AN mampu untuk menyiram kotorannya dan membersihkan diri/cebok hingga bersih, namun ketika AN selesai buang air besar, AN belum mampu untuk membersihkan pantat/cebok sehingga ia masih membutuhkan bantuan orang tua. AN mampu untuk memakai celana sendiri, namun untuk celana yang memiliki resleting/kancing ia masih memerlukan bantuan.

Terkadang orang tua menunjukkan pola asuh *permissive* dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *permissive* sebesar 39,13%. Hal ini dibuktikan dari sikap orang tua yang membiarkan anak apabila tidak menutup pintu toilet ketika sedang buang air, meletakkan celana di sembarang tempat, tidak menyiram kotoran di kloset hingga bersih, tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan dan tidak mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya.

Orang tua sangat sedikit menunjukkan pola asuh *authoritharian* atau otoriter dengan menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh *authoritharian* sebesar 4,35%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bersikap tegas pada anaknya. Hal yang dapat membuktikan yaitu orang tua menyuruh anak untuk memakai kembali celana/rok.

Berbeda dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan guru kelas AN menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua AR adalah pola asuh *permissive*. Hal ini ditunjukkan dari sikap orang tua yang cenderung memanjakan dan selalu membantu AN untuk buang air di toilet saat berada di sekolah mulai dari membuka pintu toilet, melepaskan celana/rok, meletakkan celana/rok, membersihkan kotoran di kloset, cebok, memakai celana/rok, mengembalikan peralatan yang digunakan, mencuci tangan, hingga menutup pintu toilet. Orang tua mengambil alih tugas AN dan tidak mengajarkan kepada AN untuk dapat melakukannya dengan mandiri.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan hal yang sama yakni menunjukkan pola asuh *authoritative*. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang mendampingi dan membantu anak ketika anak mengalami kesulitan saat buang air. Orang tua tidak hanya membantu anak namun juga memberikan penjelasan dan mengajari anak. Seperti ketika anak belum mampu untuk membuka dan menutup resleting/kancing celana/rok, orang tua membantu dan mengajarkan cara tersebut pada anak. Ketika anak mampu melakukan beberapa dengan mandiri seperti masuk ke toilet, melepas celana, mengambil air menggunakan gayung, mengambil sabun, mencuci tangan dan keluar dari toilet, maka orang tua tersenyum dan memberikan pujian. Pola asuh *permissive* ditunjukkan melalui sikap orang tua yang membiarkan anak tidak membuka dan menutup pintu toilet saat sedang buang air, tidak menyiram kotoran di kloset hingga bersih, tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan dan tidak mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya. Pola asuh *authoritharian* kurang ditunjukkan oleh orang tua AN. Orang tua jarang memarahi AN dan hanya menghukum AN pada hal-hal tertentu saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka pola asuh yang

diterapkan oleh orang tua AN yaitu *authoritative*. Orang tua mengajarkan AN untuk melakukan aktivitas buang air di toilet dengan benar dan membantu AN apabila mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas buang air di toilet tersebut.

- b. Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, orang tua lah yang mengajarkan dan melatih AN untuk buang air besar dan buang air kecil di toilet. Orang tua mulai membiasakan AN untuk buang air besar dan buang air kecil di toilet. Orang tua mulai membiasakan AN untuk buang air di toilet dengan mandiri mulai TK, namun karena kedua orang tua AN bekerja, yang mengajarkan *toilet training* pada saat itu adalah pengasuh. Kemudian setelah itu orang tua lah yang mengajarkan *toilet training* pada AN dengan membiasakan untuk buang air kecil sebelum tidur agar AN tidak mengompol.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa orang tua selalu membiasakan untuk tidak selalu membantu AN saat buang air di toilet. Orang tua hanya mendampingi dan memberikan arahan pada AN tentang apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka orang tua melakukan beberapa cara untuk dapat mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* diantaranya yaitu menyuruh dan mendampingi AN untuk pergi ke toilet apabila AN ingin buang air. Selain itu orang tua juga mengajarkan dan melatih AN untuk melakukan langkah-langkah *toilet training* dengan benar ketika mendampingi AN pergi ke toilet.

- c. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, dikatakan bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki AN masih rendah sehingga ia masih belum bisa mengatakan jika ingin pergi ke toilet. Selain itu terkadang AN juga menunda-nunda keinginannya untuk pergi ke toilet karena

terlalu asyik bermain *gadget* dan juga mengompol pada saat tidur di malam hari.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah menunjukkan bahwa AN masih belum bisa mengatakan jika ingin pergi ke toilet. AN juga selalu meminta untuk didampingi ketika ingin pergi ke toilet oleh orang tua maupun saudaranya di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu AN masih belum bisa mengatakan jika ingin pergi ke toilet dan seringkali menunda-nunda keinginannya untuk pergi ke toilet. AN juga terkadang masih mengompol pada saat tidur di malam hari dan selalu meminta untuk didampingi apabila ingin pergi ke toilet.

d. Solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*

1) Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi yaitu dengan menggunakan kode. Ketika AN merasa ingin buang air maka AN akan memberikan kode pada orang tua, setelah itu orang tua akan segera meminta AN untuk pergi ke toilet. Selanjutnya solusi yang dilakukan orang tua untuk mencegah agar AN tidak mengompol yaitu dengan membiasakan AN untuk buang air di toilet sebelum tidur pada malam hari.

2) Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa orang tua selalu mengingatkan AN untuk pergi ke toilet jika ingin buang air. AN akan menarik tangan orang tua agar didampingi untuk pergi ke toilet, namun orang tua tidak selalu membantu AN dalam melakukan langkah-langkah *toilet training* melainkan hanya memberi arahan saja pada AN.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu dengan menggunakan kode untuk mengkomunikasikan keinginan AN pergi ke toilet, membiasakan AN untuk buang air kecil sebelum tidur pada malam hari.

Orang tua sebisa mungkin membiasakan untuk tidak selalu mengambil alih tugas AN dalam melakukan *toilet training* saat mendampingi AN pergi ke toilet.

e. *Self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita

Hasil observasi yang dilakukan di rumah juga menunjukkan bahwa *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* AN termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 75%. AN sudah mampu melakukan sebagian besar dari langkah-langkah *toilet training* secara mandiri tanpa bantuan seperti pergi ke toilet, membuka pintu toilet, masuk ke toilet, membuka celana/rok, duduk di atas kloset, membuang air kecil/besar, mengambil air dengan gayung, memakai celana kembali, mengambil sabun, mencuci tangan sampai bersih, membuka pintu dan keluar dari toilet. Selain itu, AN masih membutuhkan bantuan dari orang tua seperti dalam hal membuka resleting/kancing celana/rok, menyiram kotoran di kloset hingga bersih, membersihkan pantat/cebok dan mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh orang tua anak tunagrahita yang terdiri dari 3 anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita. Pola asuh yang diterapkan orang tua menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Orang tua tidak selalu bersikap demokratis dalam membimbing dan mengajarkan anak dalam hal *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*, melainkan juga bersikap permisif ketika mendampingi anak dan terkadang otoriter untuk mendisiplinkan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekirman (dalam Septiari, 2012:162), yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan asuhan yang diberikan berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, merawat, menjaga kebersihan, mendisiplinkan, memberi kasih sayang dan sebagainya.

Menurut Hurlock (2012:218), ciri-ciri pola asuh *authoritative* yaitu memberikan penjelasan pada anak tentang alasan perlunya melakukan suatu aktivitas, memberi kesempatan pada anak untuk mengutarakan perasaannya, memberi hukuman pada anak sesuai dengan kesepakatan dan memberi hadiah atau pujian untuk perilaku anak yang diharapkan sehingga dalam hasil penelitian, pola asuh *authoritative* yang diterapkan oleh orang tua pada anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya yang telah dikumpulkan datanya tersebut menunjukkan ciri sesuai dengan pendapat di atas yakni,

menjelaskan pentingnya untuk melakukan aktivitas buang air di toilet, membantu anak apabila kesulitan dalam melakukan serangkaian langkah-langkah *toilet training* dan memberikan pujian ketika anak mampu melakukan serangkaian langkah-langkah *toilet training* tersebut dengan mandiri.

Pola asuh yang *authoritative* yang diterapkan oleh orang tua tersebut mempengaruhi sikap atau perilaku anak. Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap sopan, dapat bekerja sama dan dapat mengendalikan diri saat melakukan aktivitas buang air. Hal ini sependapat dengan Septiari (2012:170), yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis mengakibatkan anak memiliki rasa percaya diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan baik, bersikap sopan, dapat bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu mengendalikan diri.

Orang tua tidak selalu bersikap demokratis, dalam beberapa hal orang tua bersikap *permissive* yaitu membiarkan anak bersikap apa saja dan cenderung memanjakan anak. Menurut Hidayat (2005:61), salah satu tugas tumbuh kembang anak pada usia *toddler* (1-3 tahun) adalah *toilet training*, namun karena orang tua terlalu khawatir dengan keadaan anak yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata, hal ini menyebabkan anak belum menguasai salah satu tugas tumbuh kembang tersebut. Orang tua seringkali mengambil alih tugas anak ketika melakukan aktivitas buang air.

Terkadang orang tua juga bersikap *authoritarian* atau otoriter. Menurut Septiari (2012:168), pola asuh *authoritarian* ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua pada anak yaitu memarahi anak, memerintah anak dengan nada tinggi dan memberi hukuman pada anak. Hukuman yang diberikan misalnya dengan menahan *gadget* untuk beberapa waktu dan memberikan sesuatu yang tidak disukai oleh anak apabila anak buang air di sembarang tempat.

Hal ini dilakukan orang tua agar anak tetap terjaga kering dan bersih sehingga membuat anak merasa nyaman, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas buang air di toilet agar anak menjadi terbiasa dan mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Wantah (2007:49), bahwa pengajaran *toilet training* pada anak tunagrahita dapat menggunakan metode yang sama dengan anak normal tetapi dengan penambahan waktu dan dilakukan berulang-ulang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya yaitu sebanyak 3 orang tergolong baik dalam hal *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*. Pada umumnya mengajarkan *toilet training* pada anak tunagrahita memang membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Hal ini terbukti dari

sikap anak tunagrahita yang masih membutuhkan bantuan ketika melakukan aktivitas buang air di toilet, namun *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yang dimiliki oleh 3 anak tunagrahita tersebut tetap termasuk dalam kategori baik karena menurut Soemantri (2012:103), anak tunagrahita ringan memiliki IQ yang lebih rendah dibanding anak normal lain seusianya yaitu 69-55 berdasarkan skala *Weschler*.

Menurut Wantah (2007:169), ada beberapa kesiapan yang harus dimiliki anak sebelum mengajarkan *toilet training*, yaitu kesiapan fisik dan kesiapan memahami kalimat perintah sederhana. Berdasarkan kenyataan di lapangan, 3 anak tunagrahita tersebut sudah memiliki kesiapan fisik dan memahami kalimat perintah sederhana. Anak memiliki kemampuan motorik yang baik, dapat mengambil sesuatu, dapat jongkok selama 5-10 menit, dapat melepas dan memasang celana sendiri dan memahami kalimat perintah sederhana.

Selain itu, 3 anak tunagrahita tersebut juga sudah dapat mengontrol keinginan untuk buang air dan melakukan aktivitas buang air di toilet. Mereka melakukan serangkaian aktivitas tersebut dengan mandiri, namun ada beberapa aktivitas yang masih membutuhkan bantuan dari orang tua baik bantuan verbal maupun non verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (2014:2), yang menyebutkan bahwa tujuan dari merawat diri sendiri diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga dan pergaulan dengan teman-teman baik di sekolah maupun di masyarakat.

Setelah terbiasa buang air di toilet, anak menunjukkan sikap yang berbeda dari sebelumnya. Kesadaran akan kebersihan diri yang dimiliki anak tunagrahita lebih meningkat. Hal ini ditunjukkan dari sikap anak yang selalu meminta untuk didampingi ke toilet saat ingin buang air, rutin buang air kecil sebelum tidur pada malam hari dan tidak buang air di sembarang tempat. Peningkatan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* tersebut menimbulkan dampak positif yaitu meningkatkan *self care skill* dalam hal lain seperti makan, mandi dan berpakaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin (dalam Humaira, 2012:99), yang mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk dididik dan dilatih sebagaimana anak normal sehingga kemampuannya masih dapat berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa seluruh orang tua dari ketiga anak tunagrahita menerapkan pola asuh *authoritative* atau demokratis. Pola asuh yang diterapkan tersebut memberikan pengaruh bagi sikap anak yaitu dalam hal *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*. Pola

asuh yang diberikan orang tua meliputi bimbingan, pengajaran, pelatihan, kedisiplinan akan mempengaruhi sikap anak sehingga 3 anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya tergolong baik dalam hal *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu AR sebesar 83,69%, RA sebesar 78,26% dan AN sebesar 75%.

Senada dengan hal tersebut di atas, Septiari (2012:171), berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* dianggap baik karena mengakibatkan anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Hal ini yang mendorong anak tunagrahita mampu melakukan serangkaian aktivitas buang air di toilet dengan mandiri, walaupun masih memerlukan pendampingan dan bantuan dalam beberapa hal, misalnya membuka kancing/resleting, menyiram kotoran di kloset dan membersihkan pantat/cebok.

Pada umumnya mengajarkan *toilet training* pada anak tunagrahita membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan anak normal, sehingga orang tua dituntut untuk bersikap sabar, ulet dan telaten dalam mengajarkan dan melatih *toilet training* pada anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua tidak selalu menerapkan pola asuh *authoritative* yang selalu membantu anak atau pola asuh *permissive* yang selalu memanjakan anak, melainkan juga mendisiplinkan dan memerintah anak dengan pola asuh *authoritarian*. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam pola asuh *authoritative*, kontribusi yang dilakukan orang tua yaitu membantu anak membuka dan menutup resleting/kancing, menyiram kotoran di kloset hingga bersih dan membersihkan pantat/cebok. Dalam pola asuh *permissive*, kontribusi yang dilakukan orang tua yaitu membiarkan anak untuk tidak menutup pintu toilet saat sedang buang air dan tidak mengeringkan tangan setelah mencuci tangan. Dalam pola asuh *authoritarian*, kontribusi yang dilakukan orang tua yaitu memberikan hukuman pada anak apabila anak tidak ingin buang air di toilet.

Tentunya terdapat hambatan dalam mengajarkan dan melatih *toilet training* pada anak tunagrahita. Selain karena inteligensi yang rendah, hambatan lain yang dimiliki oleh AR yaitu terkadang merasa takut untuk pergi ke toilet setelah menonton *film horror* dan sering menahan untuk buang air besar hingga perutnya terasa sakit. Sikap orang tua AR yang menerapkan pola asuh *authoritative* yaitu memberikan sugesti dan penjelasan kepada AR untuk tidak takut dan mendampingi AR buang air ke toilet. Selanjutnya, hambatan lain yang dimiliki oleh RA yaitu terkadang menolak untuk pergi ke toilet. Sikap orang tua RA yang menerapkan pola asuh *authoritative* yaitu membujuk RA untuk segera pergi ke

toilet dan memberikan hadiah atau pujian apabila RA melaksanakan perintah orang tua. Hambatan lain yang dimiliki oleh AN yaitu terkadang buang air di sembarang tempat karena terlalu asyik bermain *gadget*. Sikap yang dilakukan orang tua AN yang juga menerapkan pola asuh *authoritative* yaitu memberi sugesti dan penjelasan kepada AN bahwa perbuatannya itu tidak benar dan membatasi AN untuk bermain *gadget* dengan adanya pengawasan yang cukup.

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian oleh Novianti dan Dwiyera (2014) tentang “hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita di SDLB C Budi Nurani Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita yaitu dalam hal makan, minum, kebersihan badan, berpakaian dan keterampilan sederhana. Sebanyak 41,5% atau 22 orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* dan 52,8% atau 28 anak tunagrahita memiliki kemampuan perawatan diri yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui apabila pola asuh orang tua mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita yaitu dalam hal makan, minum, kebersihan badan, berpakaian dan keterampilan sederhana, kemudian pada penelitian ini juga meneliti tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita ringan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penelitian Novianti dan Dwiyera (2014) dengan penelitian ini karena keduanya meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kemampuan merawat diri atau *self care skill* anak tunagrahita, meskipun dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian korelasi dan pada penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

Penelitian lain yang juga berkaitan dan dijadikan dasar pada penelitian ini adalah penelitian oleh Panjaitan dan Karnasih (2011) tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan sebagian besar adalah demokratis yaitu sebanyak 23 orang atau 65,7% dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental termasuk dalam kategori tinggi yaitu 19 orang atau 54,3%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui apabila pola asuh orang tua yang cenderung demokratis mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita kemudian pada penelitian ini juga meneliti tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita ringan. Hal ini menunjukkan adanya

keterkaitan antara penelitian Panjaitan dan Karnasih (2011) dengan penelitian ini karena keduanya meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kemampuan merawat diri atau *self care skill* anak tunagrahita, meskipun dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian korelasi dan pada penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

Penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan penelitian ini adalah Penelitian oleh Umami dan Syaifudin (2011) tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I. Yogyakarta”. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 46 responden anak prasekolah, beserta orang tua yaitu terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui apabila pola asuh orang tua mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun kemudian pada penelitian ini juga meneliti tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita ringan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penelitian Umami dan Syaifudin (2011) dengan penelitian ini karena keduanya meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kemampuan atau keberhasilan *toilet training*, meskipun subjek pada penelitian terdahulu adalah anak usia 4-6 tahun dan subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan.

Implikasi hasil penelitian tentang “kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* anak tunagrahita di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya” dengan hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap *self care skill* anak tunagrahita. Temuan penelitian bahwa pola asuh yang cenderung demokratis dapat berpengaruh terhadap peningkatan *self care skill* yang berhubungan dengan *toilet training* dapat membantu orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai tersebut bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, kontribusi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita. Pola asuh *authoritative* yang diterapkan oleh orang tua akan mengakibatkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita tergolong baik dan cukup baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Seluruh orang tua dari 3 anak tunagrahita di SDLB/C AKW II Surabaya menerapkan pola asuh *authoritative* atau demokratis, namun terkadang orang tua juga bersikap *permissive* dan *authoritharian*. Pada pola asuh *authoritative*, orang tua membantu anak saat melakukan aktivitas buang air di toilet serta mengajarkan langkah-langkah buang air di toilet dengan benar. Pada pola asuh *permissive*, orang tua seringkali membiarkan anak melakukan apa saja dan memanjakan anak. Pada pola asuh *authoritharian*, orang tua memberikan hukuman pada anak apabila anak tidak ingin buang air di toilet.
2. Cara yang dilakukan oleh sebagian besar orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar di toilet sejak kecil. Pada awalnya orang tua membantu anak secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas buang air di toilet, namun lama-kelamaan orang tua menyuruh anak untuk melakukan beberapa langkah secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua.
3. Hambatan yang dihadapi oleh sebagian besar orang tua dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu anak sering lupa waktu karena melakukan aktivitas yang disukai sehingga seringkali menahan keinginan untuk buang air di toilet.
4. Solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi hambatan dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu dengan membatasi waktu anak untuk melakukan aktivitas yang disukai dan memberikan sugesti pada anak untuk tidak menahan keinginan buang air kecil atau buang air besar.
5. Hasil penelitian dari 3 subjek yang diteliti di SDLB/C AKW II Surabaya yaitu sebanyak dua orang tergolong baik dalam hal *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*, dan satu anak tergolong cukup baik, yaitu AR sebesar 83,69%, RA sebesar 78,26% dan AN sebesar 75%. Pada umumnya seluruh anak tunagrahita tersebut juga sudah dapat mengontrol keinginan untuk buang air dan melakukan aktivitas buang air di toilet. Mereka melakukan serangkaian aktivitas tersebut dengan mandiri, namun ada beberapa aktivitas yang masih membutuhkan bantuan dari orang tua baik bantuan verbal maupun non verbal.

Saran

1. Bagi Guru

- a. Untuk memberikan wawasan pada orang tua mengenai penerapan pola asuh yang tepat dan sesuai yakni pola asuh demokratis agar dapat mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita.
- b. Untuk memberikan wawasan pada orang tua mengenai cara-cara yang dilakukan agar dapat mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar di toilet sejak kecil.
- c. Untuk memberikan wawasan pada orang tua mengenai hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu anak sering lupa waktu karena melakukan aktivitas yang disukai sehingga seringkali menahan keinginan untuk buang air di toilet.
- d. Untuk memberikan wawasan pada orang tua mengenai solusi dari hambatan yang dihadapi tersebut dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu dengan membatasi waktu anak untuk melakukan aktivitas yang disukai dan memberikan sugesti pada anak untuk tidak menahan keinginan buang air kecil atau buang air besar.
- e. Pembiasaan untuk melakukan aktivitas buang air di toilet juga sebaiknya tetap dilaksanakan di sekolah sehingga anak terlatih dan terbiasa untuk melakukan hal tersebut.

2. Bagi Orang Tua

- a. Untuk dapat menerapkan pola asuh *authoritative* dalam meningkatkan *self care skill* anak tunagrahita karena pola asuh tersebut dapat membantu untuk meningkatkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training*.
- b. Untuk dapat menerapkan cara-cara yang dilakukan agar dapat mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* bagi anak tunagrahita yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar di toilet sejak kecil.
- c. Untuk menambah wawasan mengenai hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu anak sering lupa waktu karena melakukan aktivitas yang disukai sehingga seringkali menahan keinginan untuk buang air di toilet.

- d. Untuk dapat menerapkan solusi dari hambatan yang dihadapi tersebut dalam mengembangkan *self care skill* yang berkaitan dengan *toilet training* anak tunagrahita yaitu dengan membatasi waktu anak untuk melakukan aktivitas yang disukai dan memberikan sugesti pada anak untuk tidak menahan keinginan buang air kecil atau buang air besar.
- e. Penerapan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* juga dapat diterapkan dalam hal-hal yang memang membutuhkan adanya penerapan pola asuh tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan fokus penelitian yang berbeda.
- b. Peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi *self care skill* anak tunagrahita yang berkaitan dalam hal lain seperti makan, mandi dan berpakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nanaden. 2014. "Efektifitas Multi Metode dalam Meningkatkan Kemampuan Cara Makan Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SDLBN 35 Painan". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 3 (1): hal. 7-12
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jakarta: Aksara
- Astati. 2010. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hardjadinata, Yohana E. 2009. *Batitaku Mandiri*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Maliki Press
- Hidayat, Aziz. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Media
- Hildayani, Rini. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional

- Humaira, Desni. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Parlamen". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 (3): hal. 96-99
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Istiqomah, Khanif. 2016. "Teknik Modelling Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Cerebral Palsy TKLB/D-D1". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 8 (2): hal. 2-3
- Kristanto, Budi dan Yunanto, Bagus Tesar. 2016. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Anak Kelas 5 dan 6 di SDN 01 Ngombakan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo". *Jurnal Kosala*. Vol. 4 (2): hal. 171-177
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kawa Publisher
- Novianti, Rima dan Dwierya, Ratna. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Tunagrahita di SDLB C Budi Nurani Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi*. Skripsi tidak diterbitkan. Sukabumi: STIKES Sukabumi
- Panjaitan, Febrina Saputra dan Karnasih, Wiwi. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Tingkat SD di SLB Bhakti Kencana II Berbah Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Beirne Mary, Ittenbach, F. Richard, da Patton, R. James. 2002. *Mental Retardation*. New Jersey: Pearson Education
- Soemantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Tridhonanto, Al dan Agency, Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Umami, Shofa Diyak dan Syaifudin. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I. Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah
- Wahyudi, Ari dan Sujarwanto. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wantah, Maria J. 2007. *Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Yusuf, Syamsu LN. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya